

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 2 (2023): 203 - 214

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Perspektif Alkitab Tentang Manajemen dan Kepemimpinan Feminisme dalam Konteks Kekristenan

Bertha Padang Allo

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

berthapadanga@gmail.com

Fransiskus Irwan Widjaja

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

irwanwidjaja.fiw@gmail.com

Yunardi Kristian Zega

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

yunardichristian@gmail.com

Abstract:

Feminist leadership is a challenge for Christians. As for women's struggles about their rights and obligations as well as their social responsibilities, most societies give women an unequal place for various reasons. However, the many balances that occur in the religious sphere at this time, it can be said that the role of women has increased quite impressively. This research was compiled using descriptive qualitative methods based on theoretical studies from tracing journals, books, and other sources that can support research and can be held accountable academically. This paper aims to provide moral understanding and encouragement, so that it can provide a correct understanding of management and leadership, especially feminist leadership in Christianity. The dynamics of the current era make a significant contribution for women to have a big role in an organization, especially in Christianity and even provide impressive results where women can and are able to become leaders in an organization.

Keywords: Bible; feminism, Christianity; leadership; management

Abstrak:

Kepemimpinan feminisme menjadi tantangan bagi kalangan Kekristenan. Adapun yang menjadi pergumulan perempuan tentang hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya dalam segi sosial, kebanyakan masyarakat memberikan tempat yang tidak seimbang kepada perempuan dengan berbagai alasan. Namun, banyaknya keseimbangan yang terjadi dalam lingkup keagamaan saat ini, menjadikan peranan perempuan dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup mengesankan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan kajian teori dari penelusuran jurnal-jurnal, buku, dan sumber

lain yang dapat mendukung penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan dorongan secara moral, supaya dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai manajemen dan kepemimpinan khususnya kepemimpinan feminisme dalam Kekristenan. Dinamika zaman saat ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perempuan untuk memiliki peran besar dalam sebuah organisasi secara khusus dalam kekristenan dan bahkan memberikan hasil yang mengesankan di mana perempuan bisa dan mampu menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi.

Kata kunci: Alkitab; feminisme, Kekristenan; kepemimpinan; manajemen

PENDAHULUAN

Manajemen kepemimpinan perempuan dalam Kekristenan mempunyai banyak pertanyaan dan perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan dalam organisasi Kekristenan serta fungsi atau kedudukan yang dilakukan seorang perempuan dalam institusi Kristen. Gerakan feminisme menjadi tantangan bagi kalangan Kekristenan yang dikenal dengan teologi feminisme, seperti yang diungkapkan oleh Paul F. Felix, yaitu perjuangan gerakan feminisme yang pada mulanya hanya untuk mendapatkan kesejajaran hak dan kedudukan perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat (Bobby Kurnia Putrawan, 2020). Adapun yang menjadi pergumulan perempuan tentang hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya dalam waktu yang lama. Dalam segi sosial, kebanyakan masyarakat memberikan tempat yang tidak seimbang kepada perempuan dengan berbagai alasan, dengan banyaknya ketidakseimbangan yang juga terjadi dalam lingkup keagamaan, hal ini memberikan dampak pada kaum perempuan dengan munculnya manajemen dan kepemimpinan feminisme untuk memperjuangkan identitas dan hak-hak perempuan.

Beberapa gereja, pelayan perempuan dianggap fenomena dalam kepemimpinan gereja. Pada generasi muda gereja sekarang dan terkadang tidak disadari bahwa akan ada masa ketika perempuan tidak diijinkan menjadi pemimpin di gereja dan semakin banyak jumlah perempuan yang ditahbiskan sebagai pemimpin gereja, bahkan sebagian perempuan sebagai pendukung amandemen hak yang sejajar dengan memberikan tekanan melalui politik, ekonomi dan budaya (Kalintabu, 2020). Misalnya, di Afrika perempuan lebih mendominasi gereja, tetapi tidak diberi kesempatan untuk melayani, karena itu gerakan ini disebut feminisme biblika yang telah menembus evangelikalisme dan siap untuk menantang pandangan tradisional tentang peran kepemimpinan perempuan di gereja. Pendukung utama gerakan ini adalah Nancy Hardesty, Dorothy Pape, Paul Jewett, Virginia Mollenkott, dan Letha dengan melandaskan bahwa laki-laki dan perempuan sejajar atau sederajat (Kej. 1:27) dan tidak ada perbedaan di antara keduanya (Gal. 3:28). Para teolog feminis berpendapat bahwa perempuan dapat menggambarkan Allah, sama seperti Allah yang digambarkan melalui laki-laki (Kenneth O. Gangel, 1984). Di Indonesia, sudah ada beberapa gereja yang telah menerima perempuan sebagai pemimpin gereja. Walaupun demikian, masih ada juga gereja yang belum menerima perempuan sebagai pemimpin. Namun perkembangan saat ini semakin meningkat kepemimpinan perempuan di berbagai bidang, seperti politik, bisnis, dan pendidikan, semakin banyak perempuan yang mengambil peran penting dan menginspirasi

dengan kepemimpinan mereka. Mereka membuktikan bahwa gender bukanlah hambatan dalam mencapai posisi tinggi dan memimpin dengan keberanian dan kebijaksanaan sebagai contoh Angela Merkel sebagai mantan Kanseli Jerman beberapa decade, Kamala Haris sebagai wakil presiden Amerika Serikat (2020), Ngozi Okonjo-Iweala sebagai direktur Jenderal Organisasi Perdagangan Dunia (WOT) dan masih banyak lagi.

Peranan perempuan masa kini dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup mengagumkan dan mengesankan. Dinamika zaman saat ini memberi kontribusi yang cukup besar bagi perempuan untuk memiliki peran besar dalam sebuah organisasi secara khusus dalam kekristenan (Zega, 2021). Pada masa lampau keberadaan atau keterlibatan perempuan dapat dikatakan masih sebagai situasi yang tidak normal, maka pada masa kini, hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Dalam keseharian masyarakat, khususnya umat kristiani, tidak asing lagi mendengar para perempuan, bekerja di kantor, mengajar, berkhotbah, bahkan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau Lembaga (Elkana Chrisna Wijaya, n.d.).

Lebih lanjut, pada saat ini sudah banyak gereja yang sudah melibatkan kaum perempuan untuk mengambil pelayanan di gereja. Contohnya saja Gereja GPIA Filadelfia Nias Selatan pada sekarang ini, rata-rata yang melayani mimbar gereja adalah perempuan dan bahkan jemaat yang datang beribadah pun 90% adalah perempuan. Meskipun peran perempuan sudah mengalami perkembangan begitu cepat, namun bagi sebagian orang masih menganggap kemajuan tersebut belum seperti yang diharapkan, khususnya dalam bidang keagamaan dalam hal ini adalah organisasi Kekristenan. Kemajuan dan keterlibatan manajemen kepemimpinan perempuan belum terlalu signifikan, salah satunya yang terjadi dalam lembaga pendidikan teologi (Gembala Sidang GPIA Filadelfia, 2023).

David Hocking, (1991) seorang pendeta, pengajar, dan penulis buku dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa, adanya diskriminasi terhadap kedudukan perempuan, meskipun sudah banyak bukti tentang kepemimpinan para perempuan, namun perempuan masih ketinggalan jauh dalam posisi kepemimpinan. Kondisi tersebut memunculkan pihak yang merasa berkepentingan untuk membela maupun pihak yang merasa keberatan dan menentang, keterlibatan perempuan dalam Kekristenan.

Penelitian sebelumnya telah membahas topic ini seperti: Nunuk Rinukti dalam artikelnya yang berjudul “Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja” menjelaskan bahwa wanita dan laki-laki sama dimatan Tuhan baik dalam penebusan sekalipun bahkan dalam pelayanan sehingga peranan perempuan tidak lagi dibatasi oleh gender (Rinukti, 2019). Demikian juga dengan Debora Tonglo dalam tulisannya yang berjudul “Etos Kepemimpinan kaum Perempuan dari Perspektif Alkitab” menjelaskan bahwa diantara banyak kesenjangan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan namun Alkitab menunjukkan bahwa etos kepemimpinan bukan hanya untuk laki-laki saja namun untuk wanita juga (Tonglo, 2022). Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konsesp dasar manajemen kepemimpinan feminisme Alkitabiah dalam merekonsiliasi kodrat perempuan ruanglingkup kekristenan.

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Alkitab tentang manajemen kepemimpinan feminisme dalam konteks Kekristenan dapat mengangkat derajat seorang perempuan untuk menjadi pemimpin jemaat? Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana perspektif Alkitab mengenai manajemen kepemimpinan feminisme dalam konteks kekristenan dapat mengangkat derajat seorang perempuan untuk menjadi pemimpin jemaat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan berpusat pada masalah-masalah yang bersifat aktual. Adapun yang menjadi ciri dari metode deskriptif adalah memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada dan bersifat aktual; menggambarkan fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya yang diiringi dengan interpretasi rasional yang memadai (*adequate*) (Lubis, 2018). Sumber utama dalam penelitian ini adalah literature atau buku serta jurnal ilmiah, dan analisis kritis dengan melihat keadaan yang sedang terjadi atau fenomena realita yang ada di sekitar dan membandingkan dengan kondisi ideal yang seharusnya terjadi. Menurut Farida Nugrahani, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah bukan hanya sekedar laporan sejarah di masa lalu, tetapi apa yang sedang terjadi pada masa kini, dan disampaikan dengan kalimat yang rinci, lengkap, dan berpusat pada ontologis, daripada sekedar angka, sehingga memiliki makna dan mampu menimbulkan hasil yang lebih nyata (Etsuko Sugawara and Hiroshi Nikaido, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen dan Kepemimpinan

Di era global yang berkembang saat ini, di mana kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah banyak diterima secara luas oleh kalangan masyarakat sehingga perempuan memiliki peluang yang sama besarnya dengan laki-laki di berbagai bidang, termasuk dalam hal kepemimpinan. Tidak jarang kita melihat perempuan menjadi pemimpin dalam organisasi dan perusahaan-perusahaan. Namun, dalam sudut pandang kekristenan kepemimpinan feminisme belum sepenuhnya di terima secara terbuka (Bobby Kurnia Putrawan, 2020). Namun perlu diketahui bahwa konsep kesetaraan gender mendasari bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak, peluang, dan akses yang sama ke sumber daya, keputusan, dan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Konsep ini merupakan prinsip dasar hak asasi manusia yang mencerminkan keyakinan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak boleh digunakan sebagai dasar diskriminasi atau ketidaksetaraan dalam masyarakat (Smith et al., 2008).

Didalam manajemen dan kepemimpinan tidak serta-merta harus mementingkan gender. Karena lingkaran kesetaraan itu terjadi dalam berbagai aspek mulai dari hak asasi manusia, pendidikan, ketenaga kerjaan, politik, budaya, norma social dan lain sebagainya. Semuanya akan bermuara dalam kekonsistenan ketika masyarakat memberikan peluang yang sama kepada semua individu, yang dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan stabilitas sosial secara menyeluruh. Sehingga, kesetaraan gender adalah tujuan yang sangat

penting yang harus dikejar oleh semua masyarakat dan pemerintah di seluruh dunia dalam hubungannya dengan manajemen dan kepemimpinan.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu cara untuk memberi pengaruh kepada orang yang dipimpinya dan yang memastikan bahwa fungsi manajemen berjalan dengan baik. John C. Maxwell mengatakan bahwa pemimpin yang dilahirkan akan selalu muncul tetapi untuk membuat pemimpin selalu berada didalam posisi puncak maka kepemimpinannya harus dikembangkan. (Maxwell, 2020) membagi kepemimpinan dalam empat kategori yaitu: *Pertama*, pemimpin yang terkemuka. Pemimpin yang terkemuka adalah pemimpin yang dilahirkan dengan kualitas kepemimpinan yang telah melihat model kepemimpinan sepanjang hidupnya, telah mempelajari tambahan kepemimpinan melalui latihan dan mempunyai disiplin pribadi untuk menjadi pemimpin besar. *Kedua*, pemimpin hasil belajar. Pemimpin hasil belajar adalah pemimpin yang telah melihat model kepemimpinan sepanjang kehidupannya, telah mempelajari kepemimpinan melalui pelatihan dan mempunyai disiplin pribadi untuk menjadi pemimpin besar (Maxwell, 2020). *Ketiga*, pemimpin laten. Pemimpin laten adalah pemimpin yang belum lama melihat model kepemimpinan namun telah mempelajari kepemimpinan melalui latihan dan mempunyai disiplin pribadi untuk menjadi pemimpin besar. *Keempat*, pemimpin yang terbatas. Pemimpin dalam kategori ini merupakan pemimpin yang hanya sedikit atau tidak pernah melihat pemimpin, dan juga memiliki sedikit atau tidak pernah latihan kepemimpinan dan punya keinginan untuk menjadi pemimpin (Maxwell, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dari semua kategori kepemimpinan hampir semua kualitas kepemimpinan tersebut diperoleh melalui pembelajaran dan pelatihan, dalam hal ini seorang pemimpin haruslah orang yang mau belajar. Fridayana Yudiaatmaja, (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *Leadership* adalah upaya untuk memimpin orang lain dengan meleburkan diri dengan kelompok yang dipimpinya untuk menjalani tuntutan dan konsekuensi dari tanggungjawab serta berupaya untuk mengembangkan potensi dan kapasitas dari bawahannya. Dalam hal ini Pemimpin bukan hanya sekedar memberi pengaruh dan menggerakkan bawahannya, akan tetapi juga menuntun untuk mengembangkan kapasitas dan kemampuan dari bawahannya.

Lebih lanjut, Fridayana Yudiaatmaja, (2013) mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik dalam sebuah kepemimpinan, yaitu adanya hubungan saling mempengaruhi antara pimpinan dan bawahannya. Artinya pemimpin juga harus bersedia terbuka dipengaruhi oleh orang yang dipimpinya. Dengan demikian, hubungan kepemimpinan menjadi sebuah hubungan timbal balik, maka konsep saling melengkapi menjadi penting.

Manajemen

Pengertian manajemen belakangan ini sangat berkembang, ada banyak sekali pengertian dari manajemen karena manajemen dapat dihubungkan dengan berbagai kegiatan di masyarakat (Slameto, 2020). Yang paling umum definisi manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai

tujuan Bersama (Dian Wijayanto, SPi, MM, 2012). Dalam hal ini manajemen merupakan usaha untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati Bersama (Gaol, 2020). Karena itu, dalam upaya untuk mencapai hal tersebut diperlukan seorang yang memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan upaya manajerial tersebut, maka dalam hal ini gender tidaklah menjadi sesuatu yang sangat berpengaruh di dalamnya.

Secara mendasar, seolah-olah seperti tidak terlalu tampak perbedaan antara kepemimpinan dan manajemen, banyak orang yang tertukar dalam pengertiannya. Pada dasarnya antara kepemimpinan dan manajemen terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Kepemimpinan lebih menekankan terhadap masalah perubahan sementara manajemen mengutamakan membangun sistem yang memudahkan terwujudnya tujuan (Darianti et al., 2022). Mullins, (2005) mengemukakan bahwa manajemen berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh bawahannya sedangkan kepemimpinan lebih menekankan pada komunikasi, memotivasi dan mendorong semangat bawahan agar bertindak secara maksimal untuk suatu tujuan.

Berdasarkan uraian tentang definisi kepemimpinan dan manajemen di atas, maka pada dasarnya masalah gender tidaklah menjadi penghalang yang artinya bahwa baik laki-laki maupun perempuan selama memiliki kemampuan yang baik, maka dapat dimungkinkan untuk sama-sama memimpin atau mengorganisir suatu organisasi, karena yang terpenting adalah tujuannya bukan masalah laki-laki atau perempuan yang memimpin di dalamnya.

Definisi Feminisme

Masyarakat masih sebagian yang berasumsi bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki. Sering terjadi penindasan terhadap kaum hawa, karena kaum adam menganggap diri lebih dominan dibandingkan kaum hawa. Perempuan beranggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih dominan daripada kaum hawa. Kaum laki-laki merasa derajatnya lebih tinggi daripada kaum hawa. Dalam artian, laki-laki dan perempuan tidak sederajat, karena perempuan diambil dari tulang rusuk laki-laki (Kej. 2:2) sehingga kaum hawa harus tunduk terhadap laki-laki. Pandangan yang keliru inilah yang menyebabkan kaum hawa sering mengalami penindasan dari kaum adam (Barth & Barth, 2017).

Dalam masyarakatpun kaum hawa seringkali tidak diterima untuk menjadi seorang pemimpin yang dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa perempuan harus lebih tunduk terhadap laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Konsep penindasan terhadap perempuan perlu diluruskan, sehingga ada kesederajatan antara laki-laki dan perempuan sebagai penolong yang sepadan (Remiswal, 2013).

Feminisme adalah sebuah paham atau gerakan perempuan yang menuntut emansipasi antara laki-laki dengan perempuan (Siti Dana Panti Retnani, 2012). Dalam pandangan masyarakat Barat sesuai dengan konsep etimologisnya, feminisme yang memang dimiliki oleh perempuan. *Feminity* yang berasal dari bahasa Yunani dari kata "*Fe*" dan "*Minus*" *Fe* artinya *fides, faith*, yaitu kepercayaan atau iman, dan *minus* dari kata minus artinya kurang. Jadi perspektif barat menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang kurang beriman, dalam perspektif teologis perempuan di barat tidaklah bernilai selain jadi objek seksual (Maulana, 2013). (Queency Christie Wauran, n.d.) dalam bukunya *Teologi Feminis* mengatakan bahwa

feminism adalah salah satu gerakan yang menelusuri persoalan-persoalan gender. Adanya ketidakadilan dan kesewenang-wenangan antara laki-laki dan perempuan sehingga menjadi kesenjangan sosial dalam politik.

Gerakan Feminisme merupakan analisis kritis dan usaha untuk mengartikan ulang kebiasaan keagamaan yang bermaksud untuk mendapatkan kesamarataan bagi perempuan (Mary Catherine Hilker, 1995) sedangkan Ruether, (2004) mengatakan bahwa tujuan gerakan feminisme adalah untuk mengetahui langkah-langkah teologi untuk meluruskan keunggulan pria dan subordinasi perempuan, bahwa hanya pria yang mewakili Allah dalam memimpin gereja, karena perempuan diciptakan untuk menjadi pembantu pria. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan atau emansipasi perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa ada pendiskriminasi atau eksploitasi terhadap kaum perempuan. Hal ini bertujuan agar terciptanya kesetaraan antara kaum laki-laki dengan perempuan sehingga mempunyai peluang yang sama dalam lingkungan masyarakat.

Konteks Alkitab Terhadap Feminisme dalam Kekristenan

Ada banyak anggapan dan penilaian yang tidak objektif tentang feminisme, di mana perempuan tidak mampu menjadi pemimpin. Pandangan tersebut tentu tidak dapat dibenarkan dan harus dipertanyakan. Karena, tidak sedikit perempuan yang berhasil dalam usahanya menjadi pemimpin. Dalam gereja protestan tidak banyak lagi yang memperlakukan apakah perempuan boleh memimpin atau tidak. Pentahbisan pendeta perempuan juga telah diakui jumlah pendeta perempuan lebih banyak daripada pendeta laki-laki, bahkan beberapa gereja lebih menyukai pendeta perempuan dengan alasan perempuan lebih rajin dan teliti. Gereja terbuka untuk keterlibatan perempuan dalam pelayanan bahwa perempuan juga dipakai Allah, sehingga mendorong banyak gereja untuk memberi tempat bagi pelayanan kaum perempuan.

Dalam Alkitab meskipun seringkali disalah pahami, mengenai manajemen dan kepemimpinan perempuan, misalnya yang mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk pada suami mereka (Ef. 5:22-24; Titus 2:3-5, dan 1 Kor. 14:34-35) (Queency Christie Wauran, n.d.). Dalam Alkitab sangat jelas diungkapkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama dihargai oleh Allah (Kej. 1-3; Gal. 2:28-29; 1 Pet. 3:7). Dalam Alkitab perempuan mengambil peran penting dan berharga dalam kerajaan Allah, perempuan adalah hakim dinyatakan dalam kisah Debora seorang nabiah sekaligus hakim yang memberikan nasihat dan keadilan kepada umat Israel (Hak.4-5), belajar Firman Allah (2 Raj. 22:14-20), penginjil (Yoh. 20:1-18) dan pemimpin gereja (Rom. 16:1-16), dipenuhi Roh kudus (Kis. 2:17-18), tekun berdoa (Kis. 1:14) (Gunawan, 2017).

Kedudukan perempuan dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) sangat jelas bahwa Allah tidak membedakan laki-laki dan perempuan, keduanya diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Laki-laki dan perempuan sama derajat atau sejajar, dan sama dihadapan Allah. Tidak ada yang lebih penting ataupun kurang penting, tidak ada istilah bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan atau sebaliknya perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Sehingga tidak

ada lagi penindasan, kekerasan, dan merendahkan kaum perempuan, melainkan melihat rencana Allah bagi manusia untuk kemuliaan-Nya (Gunawan, 2017).

Alkitab mencatat bahwa ada beberapa perempuan yang dipercayakan oleh Allah untuk menjadi pemimpin. Berperan dalam bidang politik maupun dalam bidang kerohanian. Meskipun struktur di bangsa Israel tidak memberikan ruang kepada perempuan berperan secara aktif di depan sebagai pemimpin, bagi Allah tidaklah demikian. Bagi Allah laki-laki dan perempuan sama di hadapan-Nya, sehingga Tuhan mengangkat Kembali kedudukan perempuan di kalangan bangsa Israel. Allah telah memberikan perempuan sebagai pemimpin, seperti; Miryam (Kel.2:3-4) yang menceritakan seorang gadis pemberani yang menjaga adiknya di sungai Nil dan pada saat dia menjadi dewasa ia menjadi pemimpin, serta memiliki gelar seorang Nabiah (Kel.15:20) (Alkitab Terjemahan Baru, 1998).

Selain dari itu Hulda juga disebutkan sebagai nabiah yang dihormati pada zaman raja Yosia. Hulda sangat berwibawa di depan Raja, para pemimpin Yehuda lainnya dan di depan rakyat di Yerusalem. Hulda tampil sebagai pemimpin rohani yang sangat disegani dan dihormati (2 Raj. 22:24, 2 Taw. 34:22). Hulda merupakan seorang figur penting dalam sejarah agama Ibrani dan terutama dalam konteks Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) pada masa pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda (2 Raj.22). Hulda memberikan pesan dari Allah yang berisi nubuat tentang hukuman yang akan menimpa Yehuda karena penyembahan berhala dan penyimpangan dari ajaran Allah. Meskipun pesan ini berisi hukuman, Raja Yosia dan rakyat Yehuda meresponsnya dengan tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan dan memulihkan ketaatan kepada Allah. Hulda dalam kepemimpinannya memandu umat Israel ke arah yang benar menurut keyakinannya dalam iman dan kepatuhan kepada Allah sehingga ia dihormati dan diakui oleh pemimpin dan masyarakat pada masanya karena kebijaksanaan dan koneksi spiritualnya.

Demikian juga dengan Ester yang tampil sebagai sebagai seorang ratu yang sangat cantik, anak angkat Mordekhai (Est. 2:7) dalam pemilihannya sebagai ratu menggantikan Wasti ia mendapat pendidikan dan pelatihan yang tidak mudah. Mata dan Toisuta mengatakan bahwa gaya kepemimpinan Ester dimulai dari spritualitas Ester yang membangun relasi dengan Allah melalui berpuasa tiga hari tiga malam baik laki-laki dan perempuan hingga kepada dayang-danyang Ester (Matta & Toisuta, 2023). Kemudian visi Ester akan keselamatan bangsanya akan pembebasan dari siasat Haman yang ingin membunuh orang Israel dalam Pembuangan. Dan karakter yang kuat dalam menghadapi politik pada saat itu. (Matta & Toisuta, 2023). Literasi tentang kepemimpinan Ester ini menggambarkan bagaimana ketangguhan seorang wanita dalam mengambil peranan sebagai pemimpin yang bahkan pada saat bangsanya menghadapi ancaman yang sulit, ia tampil sebagai pembela dan pahlawan, meski nyawanya sebagai taruhannya (Est. 7:6).

Dalam Perjanjian Baru juga ditemukan beberapa perempuan yang tampil sebagai pemimpin dan juga sebagai pelayan jemaat, seperti; Lidya yang adalah seorang okoh perempuan dalam Kis.16:15 seorang pedagang yang menerima Injil dari Rasul Paulus lalu dibabtis sampai pada ia membantu pelayanan Rasul di Filipi sebagai dukungannya kepada gereja. Kemudian Priskila adalah seorang perempuan Kristen yang sering disebut bersama dengan suaminya, Akwila. Mereka berdua terlibat dalam pelayanan gereja dan mungkin juga

dalam mengajar dan membimbing anggota gereja. Priskila dan Akwila dikenal sebagai mitra pelayanan Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 18:2-3; Rom. 16:3). Selanjutnya Febe yang disebutkan dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma (Rom. 16:1-2). Dia disebut sebagai "seorang diakon di gereja di Kenkhrea," yang menunjukkan bahwa dia memiliki peran pelayanan yang terkemuka. Bahkan Rasul Paulus meminta agar gereja menerima Febe dengan cara yang layak dan memberikannya dukungan dalam pelayanannya. dan masih banyak lagi perempuan yang tercatat yang mendukung pelayanan, baik pada masa Kristus maupun pada masa Rasul Paulus (Kis. 16:15; 18:2; Rom. 16:13; 2Tim.4:19 dan Luk. 8:1-3).

Kenyataan ini membuktikan bahwa Allah tidak pernah membedakan kedudukan laki-laki ataupun perempuan. Tidak heran PB memberikan tempat yang dikatakan layak bagi perempuan. Karya penebusan Kristus menghapuskan perbedaan martabat dan harkat laki-laki dan perempuan (Yehuda Mandacan, 2018). Dengan demikian pengajaran PB sangat jelas dan tidak diragukan lagi. Sebagai orang Kristen yang sudah memahami pengajaran Alkitab secara benar tentang perempuan, maka tidak akan ada lagi perdebatan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan. Sehingga terbukti di gereja-gereja zaman sekarang kebanyakan yang melayani adalah perempuan, bahkan jemaatnya pun kebanyakan perempuan.

KESIMPULAN

Tuhan melibatkan perempuan dalam pekerjaan-Nya. Hal ini sudah sangat jelas dari isi tulisan ini, pada kenyataannya baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sama dihadapan Tuhan. yang terpenting ialah bukan masalah laki-laki atau perempuan yang menjadi pemimpin, tetapi tujuan, kesejahteraan dengan kata lain yang terpenting adalah jiwa atau roh dari perintah. Tuhan tidak anti perempuan dan Ia melibatkan perempuan dalam pekerjaan-Nya tanpa melihat perbedaan gender (1 Kor. 12; Rom. 12:4-8; Efe. 4:7-12; 1 petrus 4:10-11). Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan sebaliknya tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, begitu juga laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah (1 Kor. 11:11-12).

Berdasarkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, perempuan diijinkan dan diberikan tempat untuk memimpin. Tuhan menetapkan laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama atau setara di hadapan Tuhan. Alkitab menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya yang terpenting adalah tujuannya untuk kemuliaan Tuhan dan gereja sudah seharusnya mendukung apabila ada perempuan yang siap dalam memimpin jemaat atau melakukan pekerjaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (1998). *Feminisme Dan Pandangan Alkitab. Pelita Zaman, 13*.
- Barth, C., & Barth, M. C. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Bobby Kurnia Putrawan. (2020). Perempuan dan kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios, 6*, 13.
- Darianti, D., Widjaja, F. I. W., Laiya, Y., Sihombing, R. S., Hutahaean, F. P., & Tafonao, T.

- (2022). Revitalisasi Manajemen dan Kepemimpinan Kristen dalam Membangkitkan Semangat Jemaat Beribadah di Gereja Pasca New Normal. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 62–76. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.88>
- David Hocking. (1991). *Dapatkah Perempuan di pakai dalam Kepemimpinan dalam Rahasia Keberhasilan seorang pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani* (P. H. S. Pen Martin Muslie dan lainnya (ed.)). ANDI Offset.
- Dian Wijayanto, SPi, MM, M. (2012). *Pengantar Manajemen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Elkana Chrisna Wijaya. (n.d.). Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 15.
- Etsuko Sugawara and Hiroshi Nikaido. (2014). *Properties of AdeABC and AdelJK Efflux Systems of Acinetobacter Baumannii Compared with Those of the AcrAB-Tolc System of Escherichia Coli, Antimicrobial Agenis and Chemotherapy*. 58.
- Fridayana Yudiaatmaja. (2013). Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12(2), 10.
- Gaol, N. T. L. (2020). Manajemen Pendidikan Kristen: Sektor Kajian, Peluang, dan Pengembangan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 186. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.2264>
- Gembala Sidang GPIA Filadelfia. (2023). *Keadaan Jemaat GPIA Filadelfia Nias Selatan*.
- Gunawan, L. (2017). Kesetaraan dan Perbedaan Laki-laki dan Perempuan: Kritik terhadap Gerakan Feminisme. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 288. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>
- Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Peranannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768>
- Kenneth O. Gangel. (1984). “Biblical Feminism and Church Leadership”, *Journal of Bibliotheca Sacra*. *Evangelical Feminism*, 557.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. IKAPI. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PIxLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metodologi+penelitian+&ots=bk6GwxkAoA&sig=MyzZNUeYqe4PDhUyU_ktDGG-oYs&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi penelitian&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PIxLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metodologi+penelitian+&ots=bk6GwxkAoA&sig=MyzZNUeYqe4PDhUyU_ktDGG-oYs&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20penelitian&f=false)
- Mary Catherine Hilker. (1995). *Feminist Theology: A Review Of Literature*, "Theological Studies 56.
- Matta, R. E. M., & Toisuta, J. S. (2023). Kajian Teologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Ester di Jemaat GBI Visi Pemulihan Nanggala Toraja. *EULOGIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/50>

- Maulana, A. M. R. (2013). Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup. *Kalimah*, 11(2), 271. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.96>
- Maxwell, J. C. (2020). *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (DR. Lyndon Saputra (ed.); Terjemahan).
- Mullins, L. J. (2005). *Management and Organisational Behaviour*. Pearson Education Limited.
- Queency Christie Wauran. (n.d.). *Teologi Feminis Kristen*. 22.
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graha Ilmu.
- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>
- Ruether, R. R. (2004). *The Emergence of Christian Feminist Theology; In the Cambridge Companion to feminist ed. Susan Frank Parsons*.
- Siti Dana Panti Retnani. (2012). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana*, 95–109.
- Slameto. (2020). *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*. Penerbit Qiara Media.
- Smith, R. K. M., Hostmælingen, N., Ranheim, C., Arinanto, S., Falaakh, F., Soeprapto, E., Kasim, I., Rizki, R. M., Marzuki, S., Agus, F., Yudhawirana, A., Sudjatmoko, A., Pradjasto, A., Eddyono, S. W., & Riyadi, E. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia*. PUSHAM
 UUI. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63145683/_BAB_BUKU__Konsep_Dasar__Sejarah_dan_Prinsip_Dasar_HAM_32_hal220200430-79435-1acnii-libre.pdf?1588242936=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHukum_Hak_Asasi_Manusia_Penulis.pdf&Expires=1695361290&Signature=VnH6QT1Gbk~B1nuyibDoGJMdwBoWbk0Exz3zdK54h98MINidRI6f~KBgk4kh1IgWn6DnksfZndIyzc2hSr7W56OGS4FYDRBQXjpm-Wi~iw0rjyLiuXedOqjw6Tpkxo4vyTG1HPJYbFEnXOnY3waKNKMQZ-eTAXCDAiqKcsBB-W2DyUDJX0j5cqhVKyYMWJ3I8hwWN4B98f9HK6VfYr0dVkSFF2zxvgzoRMuAh7WHg3VWTkkjqM9q3hOyrVfEZY49pib7cWraOsiR45r60uaqq6V-gKMgwcx8c2is4JHP3rCYdTjKvH0kZ7-Kn77Mt98d1DbsOASs5NIY-I0isrzpEQ__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Tonglo, D. (2022). Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan Dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9116>
- Yehuda Mandacan, P. (2018). Kesetaraan pria dan wanita (gender) menurut alkitab. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 42–58.

Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>